

## FEKTIFITA MEETODE CANTOL ROUDHOH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGIANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh:

Riana Simbolon<sup>1</sup>, Kasiyati<sup>2</sup>, Irdamurni<sup>3</sup>

**Abstract:** The research was backgrounded by the problems found by the researcher on a child with a special need at a school for the children with disability, namely SDLB Negeri 20 Nan Balimo Solok. The children who have difficulty in reading, stringing letters into the right words, change word meaning to words that are not meaningful and eliminate, add and replace the letters that are not needed. The purpose of this research is to improve the reading ability of a starter child with modest mental retardation. This type of research is experimental research in the form of single subject research (SSR) using ABA design. Based on this research, the reading ability of the beginner of the child with modest mental retardation could be increased through the Cantol Roudhoh method. In the baseline condition (A1) is performed 10 times of meeting, at the first meeting, the aspects of intonation and sound tinny scored 40%, at the second meeting, the scores 10%, the 3<sup>rd</sup> - 5<sup>th</sup> meeting scores 20%, the 6<sup>th</sup> - 10<sup>th</sup> meeting, scores 10%.. On aspects of reading with correct pronunciation 1<sup>st</sup> - 10<sup>th</sup> meeting obtain scores 10%, on understanding aspects, 1<sup>st</sup> meeting obtain 20%, 2<sup>nd</sup> - 10<sup>th</sup> meeting, obtain scores 10%. In the intervention condition (B,) carried out for 11 times of meeting and the reading skills increases from the 11<sup>th</sup> meetings on the aspects of reading with the correct intonation and sound tinny scores 60%, the 12<sup>th</sup> scores 70%, the 12<sup>th</sup> - 13<sup>th</sup> scores 70%, the 14<sup>th</sup> - 21<sup>st</sup> meetings scores 100%.. On aspects of reading with correct pronunciation, the 11<sup>th</sup> meeting scores 30%, the 12<sup>th</sup> meeting scores of 50%, the 13<sup>th</sup> meeting scores of 70%, the 14<sup>th</sup> meeting scores 80%, the 15<sup>th</sup>- 16<sup>th</sup> meeting scores 90, and the 17<sup>th</sup> - 20<sup>th</sup> meeting scores 100%. In the baseline condition (A2) is done 6 meetings, the 22<sup>nd</sup> meetings, the aspect of reading with the correct intonation and sound tinny scored 70%, the 23<sup>rd</sup> - 27<sup>th</sup> meeting, scores 100%, on aspects of reading with correct pronunciation meetings to 22 scored 30%, 23<sup>rd</sup> meeting scores 80%, the 24<sup>th</sup> - 27<sup>th</sup> meeting scores 100%. Thus the hypothesis (Ha) is acceptable, i.e. the Cantol Roudhoh method can be used to improve the child's ability to read for the beginning.

**Keyword:** *Child with Modest Mental Reterdation; meethod; Cantol Roudhoh; Reading*

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu proses belajar yang tidak bisa dihentikan begitu saja. karena membaca merupakan suatu proses pemerolehan informasi tersirat dari bahan yang tersurat. Dalam membaca, kita tidak hanya sekedar membaca saja apa yang tersirat di dalam bahan bacaan,

<sup>1</sup>Riana Simbolon (1),Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : [rianasimbolon@gmail.com](mailto:rianasimbolon@gmail.com)

<sup>2</sup>Kasiyati (2), Dosen Jurusan Pendidikanana Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Irdamurni(3), Dosen Jurusan Pendidikanana Luar Biasa, FIP UNP,

tetapi memaknai dengan benar isi dari bahan bacaan tersebut. Membaca tidak hanya dilakukan ketika kita berada dalam tingkat sekolah dasar, Akan tetapi, setiap orang dituntut untuk mampu membaca baik dari yang muda, dewasa, maupun anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Aktivitas membaca merupakan proses berpikir seseorang untuk dapat memahami huruf-huruf, kata-kata dan kalimat yang tersurat di dalam bahan bacaan. Dengan demikian informasi yang kita peroleh dari bahan bacaan yang telah kita baca, dapat kita pahami maknanya yang dapat kita jadikan bekal untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Apabila kita tidak bisa membaca, maka kita akan miskin kata sehingga wawasan pun sempit akan apa yang terjadi di bumi ini. Alangkah malangnya hidup apabila tidak bisa membaca.

BSNP (2006: 121) dalam kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) pembelajaran tentang membaca permulaan sudah mulai terdapat pada kelas I semester 1 dengan standar kompetensi membaca suku kata dan kata dengan lafal yang tepat serta dapat membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat. Semakin tinggi tingkatan kelas, maka semakin kompleks keterampilan anak yang dituntut dalam membaca. Seperti halnya pada kurikulum anak tunagrahita ringan kelas dua sekolah dasar semester dua, anak diharapkan mampu membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar, dengan suara yang nyaring dan memahami bacaan tersebut. Dalam upaya mengembangkan kemampuan anak, pendidikan berpegang kepada asas keseimbangan dan keselarasan yaitu keseimbangan antara kreativitas dan disiplin. Salah satu pendidikan yang perlu di berikan adalah program khusus dalam membaca permulaan yang sangat diperlukan anak untuk masa depannya dalam bersosialisasi terutama bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SDLB N 20 Nan Balimo Solok, ditemukan seorang anak tunagrahita ringan yang sudah berusia 15 tahun kelas D II C dengan inisial X belum bisa membaca kata dengan benar. Sementara itu berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan anak tunagrahita ringan harus bisa membaca kalimat sederhana dengan benar. Kemudian, anak tersebut diasesmen dengan memberikan beberapa kata sederhana untuk dibaca. Di sini penulis mengamati di mana letak kesalahan-kesalahan pada saat membaca. Penulis mengasesmen pada aspek membaca. Dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membaca dengan mengeja huruf, kemudian saat mengucapkan atau menggabungkan huruf tersebut menjadi kata masih banyak yang salah karena mengganti, menambahkan dan mengurangi huruf-huruf pada kata tersebut. Dalam kegiatan membaca anak sudah mengenal dan bisa menyebutkan huruf A sampai Z dengan benar. Akan tetapi

pada saat membaca kata anak menambahkan (addisi) huruf pada beberapa kata seperti pepaya dibaca dengan “pepanya”, kebaya dibaca dengan kebanya”, kemiri dibaca dengan “kemiring”, kecapi dibaca “kecamapi”, gereja, dibaca “hegerega” keladi dibaca “keladin”, kemeja dibaca “kemejan”, mengganti (substitusi) huruf pada beberapa kata yang dibaca seperti kata wihara dibaca “wibara”, perahu “dibaca beratu”, menghilangkan (omisi) huruf pada kata boneka dibaca “boka”, Maka diambil kesimpulan bahwa siswa X mengalami permasalahan pada membaca kata. Jadi, siswa X ini termasuk ke dalam golongan kesalahan dalam membaca kata maupun kalimat.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penulis mencoba menggunakan metode cantol Raudhoh sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan. Metode cantol Roudhoh adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam quantum learning. Karena dengan metode ini, selain dapat memfungsikan indra penglihatan, juga didukung oleh indra pendengaran untuk melatih anak membaca. Selain itu, metode ini juga mampu membangkitkan semangat anak untuk membaca tidak seperti metode lainnya karena dalam penerapannya metode ini berpadu dalam persamaan bunyi dan bentuk visual yang ada pada metode ini. Perpaduan ini, membuat anak lebih mudah menghafal setiap nama dan gambar benda yang mudah untuk diingat. Dalam mengajarkan membaca, teknik-teknik tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf. Adapun metode yang cocok untuk memudahkan anak mengingatkan kembali simbol-simbol huruf adalah dengan menggunakan Metode Cantol Roudhoh. Pengenalan membaca yang efektif adalah dengan mengenalkan seluruh bunyi suku kata dasar yang menjadi pembentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelegensi atau anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dari anak normal sehingga mengalami hambatan dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut Sutjihati Sumantri (1996;86) anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 52-68 menurut Binet dan IQ 55-69 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Anak tunagrahita ringan adisebut juga anak mampu didik yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, mereka juga memerlukan pendidikan

seperti anak normal lainnya, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan bagi anak tunagrahita ringan adalah dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu hal yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Suwaryono (1989:1) mengemukakan bahwa “ membaca permulaan adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis. Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Menurut Ritawati (1996:43) tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Seseorang dikatakan mampu membaca dengan benar bukan hanya pada mampu membaca dengan menggabungkan huruf menjadi sebuah kata atau kalimat lalu diucapkan dengan lafal yang benar, sementara tidak paham terhadap apa yang telah dibacanya. Menurut Farida Rahim (2007:83), seseorang dikatakan mampu membaca dengan baik dan benar apabila: a) Mampu membaca dengan intonasi yang benar, b) Mampu membaca dengan lafal yang tepat, c) Mampu membaca dengan nyaring, dan d) Mampu memahami isi bacaan dari yang telah dibacanya. Adapun metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan adalah dengan menggunakan metode Cantol Roudhoh. Menurut Nurhasanah, E dan Kusnandar, Y, (2006, 3-4) : “Metode cantol Roudhoh adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam quantum learning. Dalam penerapannya metode ini berasosiasi (perpaduan) dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Itu adalah salah satu metode menghafal yang efektif untuk mengingat daftar”. Melalui metode ini anak bisa dengan mudah menghafal setiap suku kata yang ada disetiap cantolannya dan didukung dengan menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata benda yang telah dimodifikasi berdasarkan permasalahan anak.

Agar penelitian ini terarah dan efektif maka peneliti membatasi masalah ini meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas II di SDLB Negeri 20 Nan Balimo Solok dalam membaca kata benda (pepaya, kemeja, kemiri, keladi, perahu, kecap, wihara, kebaya, boneka, gereja) melalui metode cantol Roudhoh.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini yaitu: “Apakah metode cantol Roudhoh dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas II di SDLB Negeri 20 Nan Balimo, Solok?”

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektif tidaknya metode cantol Roudhoh untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata benda) bagi anak tunagrahita ringan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B-A. Desain A1 merupakan desain dari *fase baseline*, desain B merupakan desain dari *fase intervensi* dan desain A2 merupakan baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi. Desain A-B-A digunakan dalam penelitian ini karena kemampuan awal anak (A1) yang akan di ubah dan di tingkatkan yaitu kemampuan membaca permulaan (kata benda) dimana pada kemampuan awal, anak belum mampu membaca kata dengan benar. Pada *fase intervensi* (B) yaitu melalui metode cantol Roudhoh anak mampu membaca kata dengan benar sesuai dengan kriteria membaca kata dengan intonasi yang benar, lafal yang benar, suara yang nyaring dan memahami kata benda tersebut dan pada fase baseline (A2) tanpa memberikan layanan intervensi dengan metode cantol Roudhoh

Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafic Data*) yaitu terdiri dari analisis dalam kondisi yang mempunyai komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan tingkat perubahan juga analisis antar kondisi yang komponennya adalah jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan arah, level perubahan dan persentase stabilitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak tunagrahita ringan dengan inisial X, jenis kelamin perempuan, umur 15 tahun dan sekolah di SDLB N 20 Nan Balimo Solok. Secara fisik anak X memiliki ciri-ciri fisik yaitu: berwajah bulat, kulit sawo matang dan berambut pendek.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui tes untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca kata benda sebelum dilaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi setelah intervensi

dilaksanakan, dan kemudian dilakukan pengamatan setelah pemberhentian. Data di kumpulkan langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi langsung melalui tes perbuatan. Anak dites dalam membaca kata benda, kemudian peneliti mencatat data variabel terikat pada saat kejadian yaitu mencatat data berapa banyak skor yang diperoleh anak saat membaca kata dengan intonasi yang benar, lafal yang benar, suara yang nyaring dan paham terhadap kata yang dibaca.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpulan data pada kondisi baseline (A1), pada kondisi intervensi (B) dan pada kondisi baseline (A2) setelah tidak diberikannya intervensi. Peneliti mengukur langsung kemampuan awal (baseline) anak dalam membaca kata benda dengan intonasi yang benar, lafal yang benar, suara nyaring dan kephahaman terhadap isi bacaan dengan kriteria target behavior *persentase* yaitu mencatat setiap perilaku yang benar dalam kemampuan membaca kata dengan benar. Mencatat data tentang ketepatan dan banyaknya kata benda yang dapat dibaca oleh anak dengan benar dan dicatat pada format yang telah disediakan.

Teknik Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Dalam Kondisi, yang dimencakup didalamnya adalah: Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan dan Menentukan Rentang. (2) Analisis Antar Kondisi yang didalamnya mencakup Variabel yang di ubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan dan Menentukan Persentase Overlap. Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis di terima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

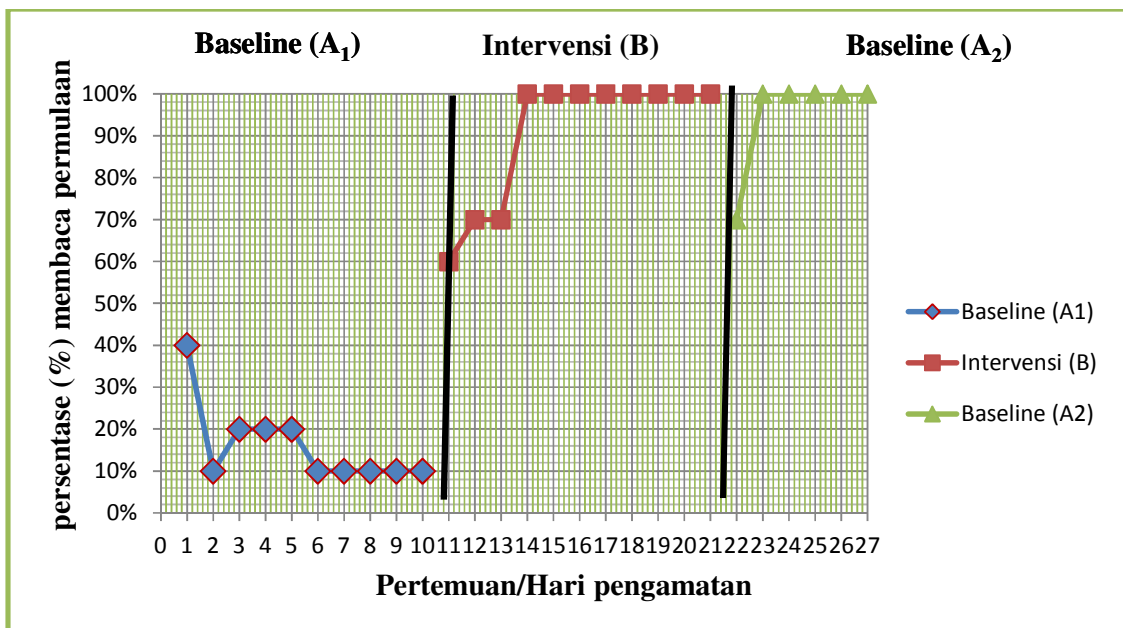
## **HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data pada penelitian ini di lakukan selama satu bulan. Yaitu 10 hari untuk kondisi baseline (A1), 11 hari dalam dua minggu untuk lima dan enam kali

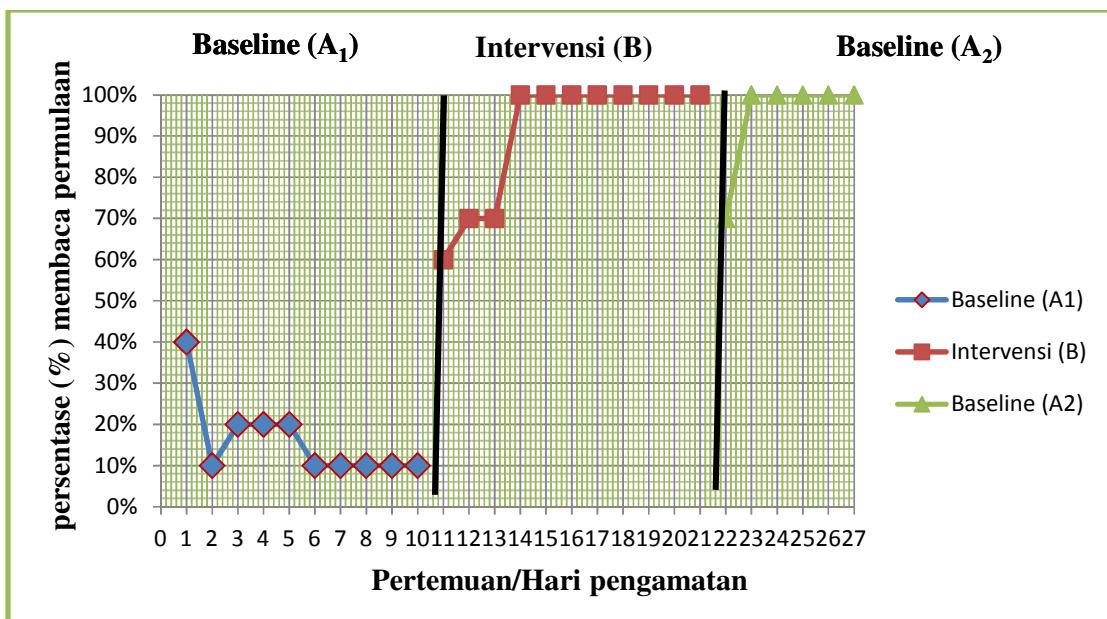
pertemuan setiap satu minggunya. Penelitian ini di lakukan mulai 17 Mei 2013 sampai 22 Juni 2013. Berikut adalah deskripsi data hasil analisis visual grafik yang di dapat selama pengamatan pada kondisi *baseline* dan intervensi.

Pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ) yang dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, pertemuan ke 1 pada aspek membaca dengan intonasi yang benar dan suara nyaring memperoleh nilai 40%, pertemuan ke 2 nilai 10%, pertemuan ke 3-5 nilai 20%, pertemuan ke 6-10 nilai 10%, pada aspek membaca dengan lafal yang benar pertemuan ke 1-10 memperoleh nilai 10%, pada aspek pemahaman pertemuan ke 1 memperoleh nilai 20%, pertemuan ke 2-10 memperoleh nilai 10%. Pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan dan kemampuan membaca permulaan anak meningkat dari pertemuan ke 11 pada aspek membaca dengan intonasi yang benar dan suara nyaring memperoleh nilai 60%, pertemuan ke 12-13 nilai 70%, pertemuan ke 14-21 nilai 100%, pada aspek membaca dengan lafal yang benar pertemuan ke 11 memperoleh nilai 30%, pertemuan ke 12 nilai 50%, pertemuan ke 13 nilai 70%, pertemuan ke 14 nilai 80%, pertemuan ke 15–16 nilai 90%, pertemuan ke 17-21 nilai 100%, pada aspek pemahaman pertemuan ke 11 memperoleh nilai 30%, pertemuan ke 12 nilai 50%, pertemuan ke 13 nilai 60%, pertemuan ke 14 nilai 70%, pertemuan ke 15 nilai 80%, pertemuan ke 16 nilai 90%, pertemuan ke 17-21 nilai 100%. Pada kondisi *baseline* ( $A_2$ ) yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, pertemuan ke 22 pada aspek membaca dengan intonasi yang benar dan suara nyaring memperoleh nilai 70%, pertemuan ke 23-27 nilai 100%, pada aspek membaca dengan lafal yang benar pertemuan ke 22 memperoleh nilai 30%, pertemuan ke 23 nilai 80%, pertemuan ke 24-27 nilai 100%, pada aspek pemahaman pertemuan ke 22 memperoleh nilai 30%, pertemuan ke 23 nilai 80%, pertemuan ke 24-27 nilai 100%.

Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat di lihat pada grafik berikut:

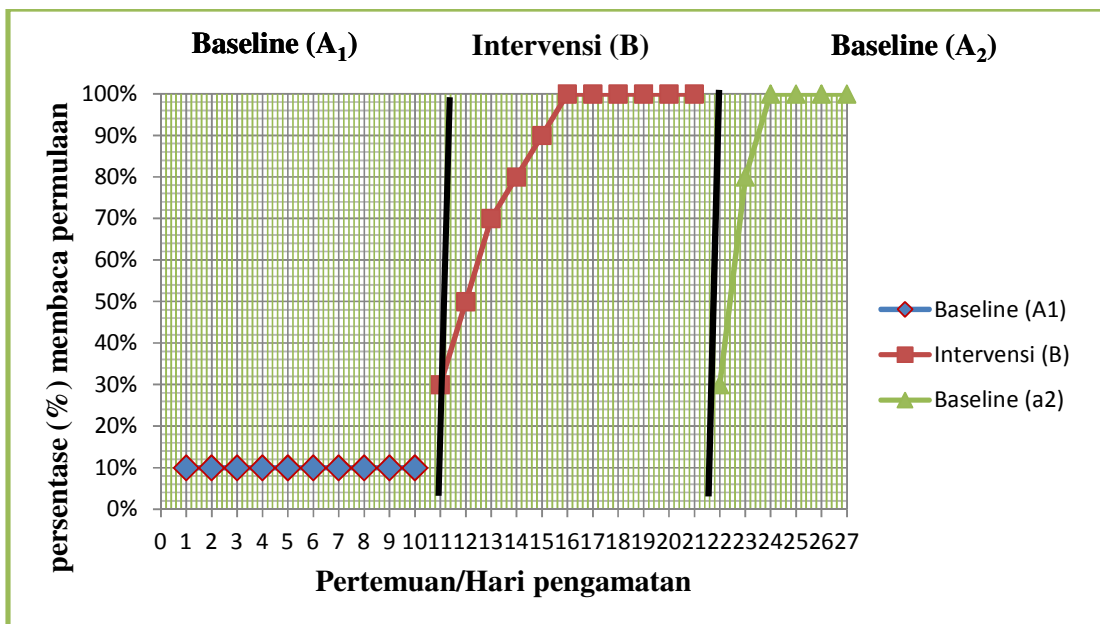


Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline (A<sub>1</sub>), Panjang Kondisi Intervensi (B) Dan Panjang Kondisi Baseline (A<sub>2</sub>) pada Aspek Membaca Dengan Intonasi Yang Benar

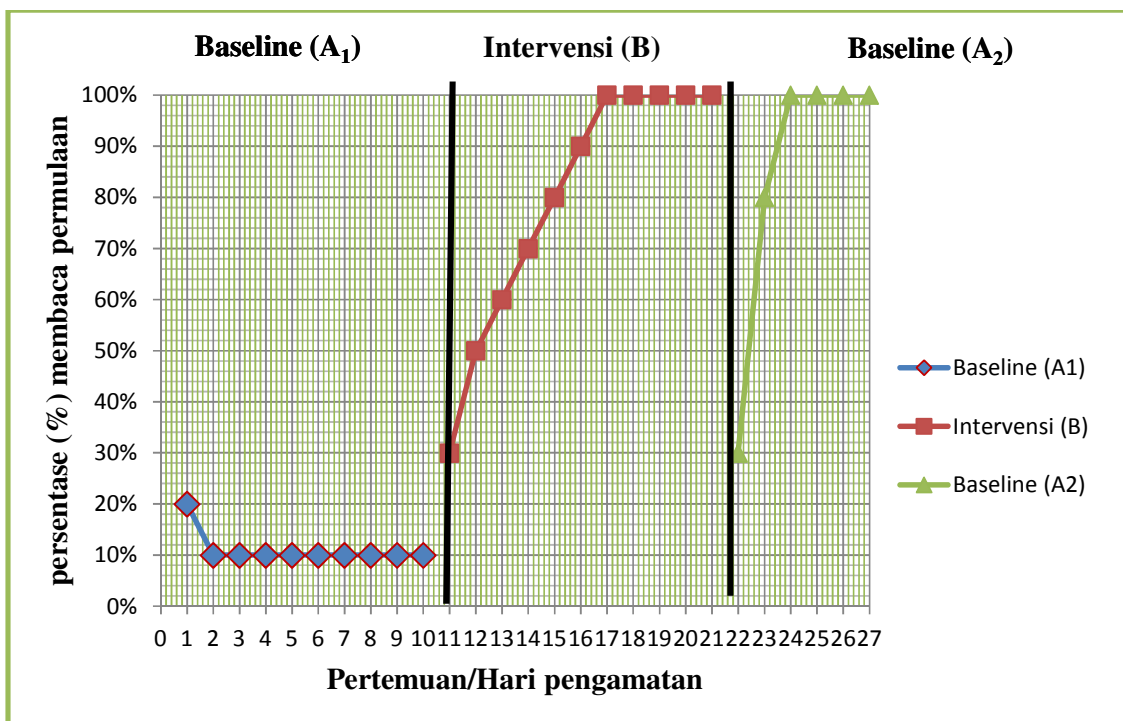


Grafik 2. Panjang Kondisi Baseline (A<sub>1</sub>), Panjang Kondisi Intervensi (B) Dan Panjang Kondisi Baseline (A<sub>2</sub>) pada Aspek Membaca Dengan Suara Yang Nyaring





Grafik 3. Panjang Kondisi Baseline (A<sub>1</sub>), Panjang Kondisi Intervensi (B) Dan Panjang Kondisi Baseline (A<sub>2</sub>) pada Aspek Membaca Dengan Lafal Yang Benar



Grafik 4. Panjang Kondisi Baseline (A<sub>1</sub>), Panjang Kondisi Intervensi (B) Dan Panjang Kondisi Baseline (A<sub>2</sub>) pada Aspek Membaca Dengan Memahami Isi Bacaan

Hasil analisis data pada analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi pada aspek membaca dengan intonasi yang benar**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1. Panjang kondisi	10	11	6
2. Estimasi kecendrungan arah	(-)	(+)	(+)
3. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
4. Jejak data	(-)	(+)	(+)
5. Level stabilitas rentang	10% - 40%	60% - 100%	70% 100%
6. Level perubahan	40 - 10 (30)	100 - 60 (40)	100 - 70 (30)

**Tabel 2. Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi pada aspek membaca dengan suara yang nyaring**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1. Panjang kondisi	10	11	6
2. Estimasi kecendrungan arah	(-)	(+)	(+)
3. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
4. Jejak data	(-)	(+)	(+)
5. Level stabilitas rentang	10% - 40%	60% - 100%	70% 100%
6. Level perubahan	40 - 10 (30)	100 - 60 (40)	100 - 70 (30)

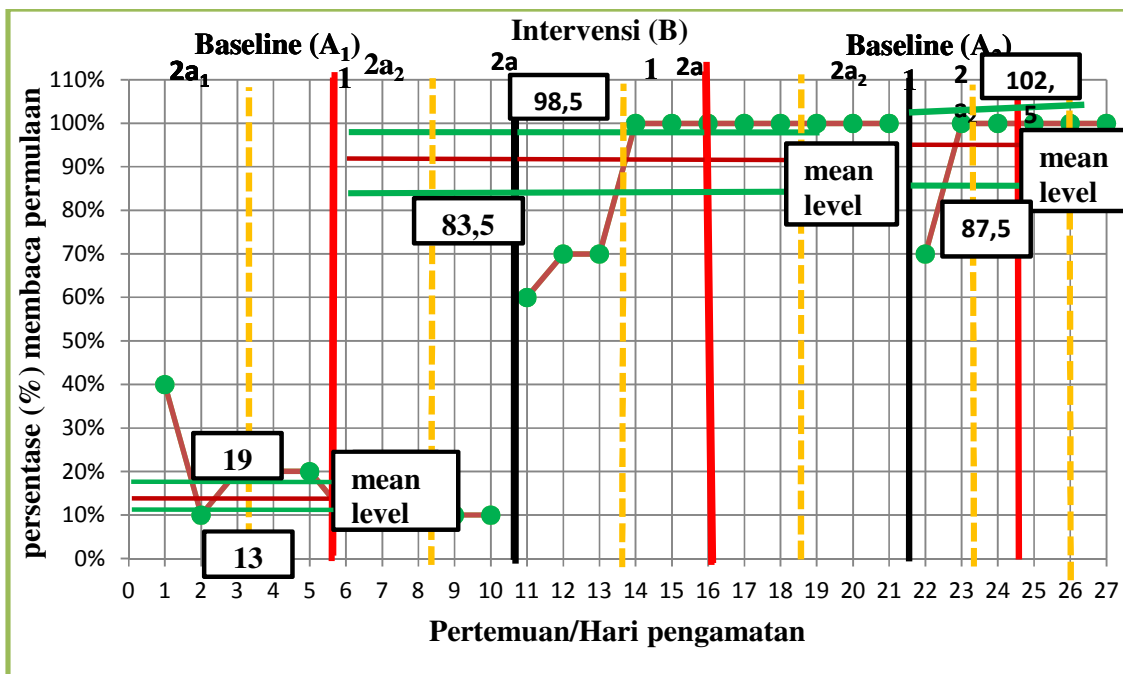
**Tabel 3. Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi pada aspek membaca dengan lafal yang benar**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1. Panjang kondisi	10	11	6
2. Estimasi kecendrungan arah	(-)	(+)	(+)
3. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
4. Jejak data	(-)	(+)	(+)
5. Level stabilitas rentang	10% - 10%	30% - 100%	30% 100%
6. Level perubahan	10 - 10 (0)	100 - 30 (70)	100 - 30 (70)

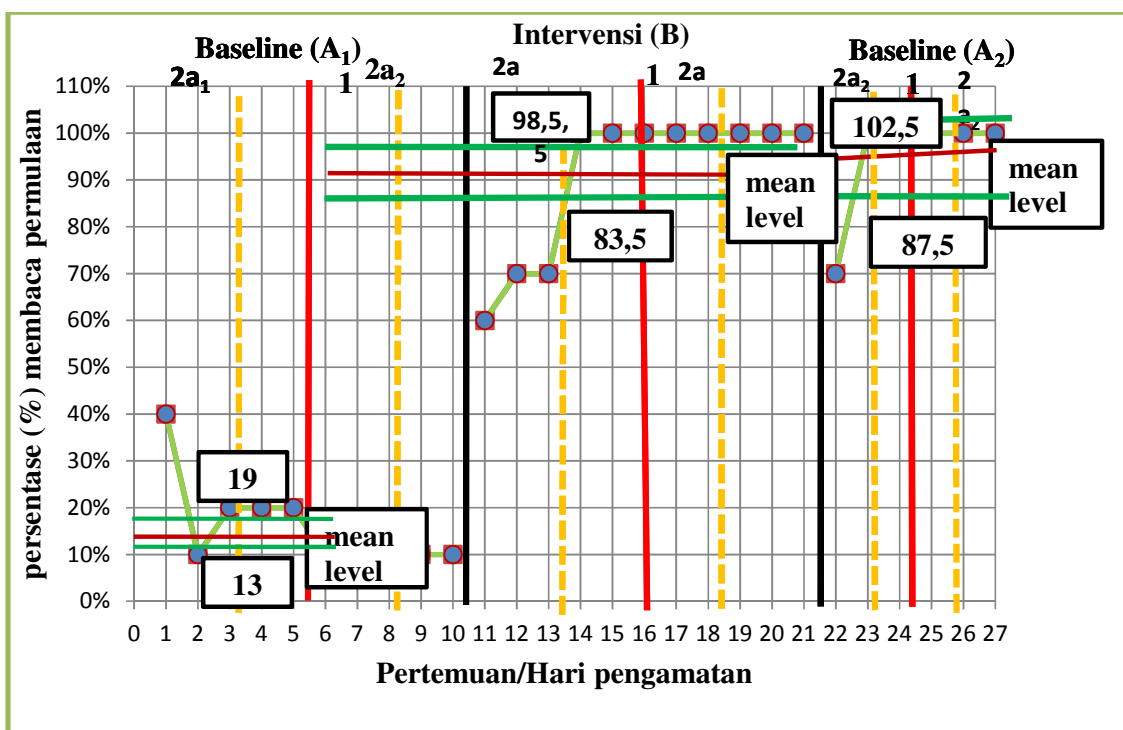
**Tabel 4. Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi pada aspek membaca dengan memahami isi bacaan**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1. Panjang kondisi	10	11	6
2. Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
4. Jejak data	(-)	(+)	(+)
5. Level stabilitas rentang	10% - 10%	30% - 100%	30% 100%
6. Level perubahan	10 - 10 (0)	100 - 30 (70)	100 - 30 (70)

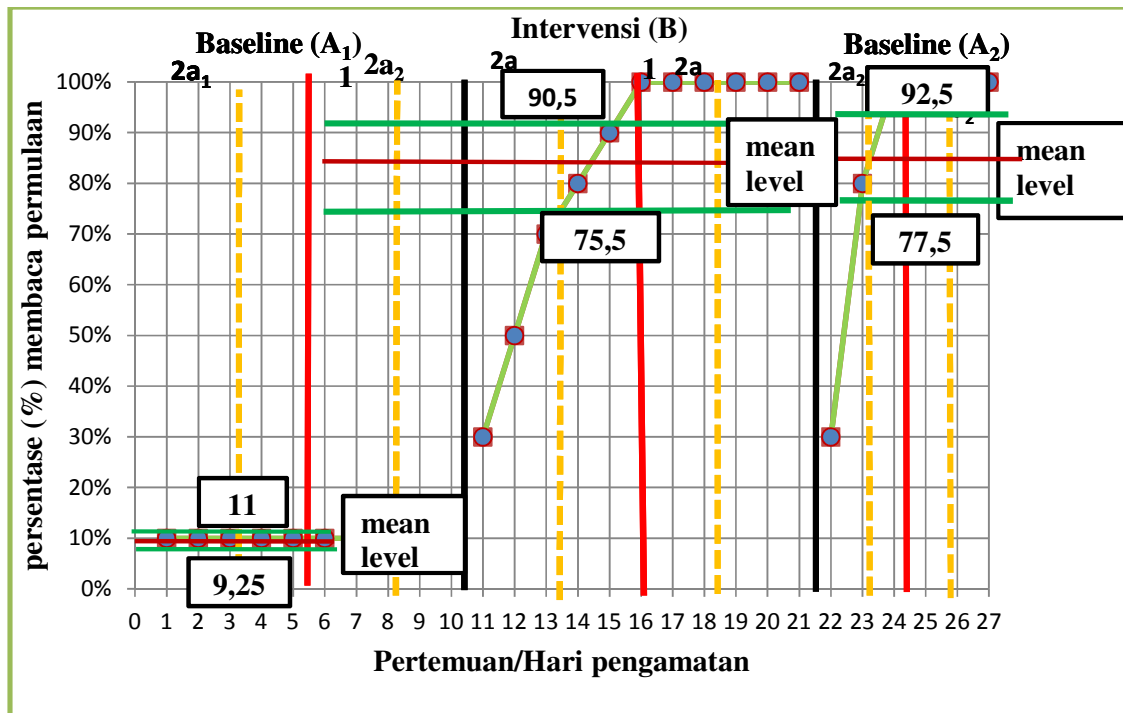
Dapat dijelaskan bahwa pada kondisi baseline (A<sub>1</sub>) pada aspek membaca dengan intonasi yang benar panjang kondisi 10 dan kecenderungan arah menurun serta tidak stabil dengan level perubahan 30, pada aspek membaca dengan suara nyaring panjang kondisi 10 dan kecenderungan arah menurun serta tidak stabil dengan level perubahan 30, pada aspek membaca dengan lafal yang benar panjang kondisi 10 dan kecenderungan arah menurun dan tidak stabil dengan level perubahan 0, pada aspek membaca dengan memahami isi bacaan panjang kondisi 10 dan kecenderungan arah menurun dan tidak stabil dengan level perubahan 0. Pada kondisi intervensi (B), panjang kondisi baseline 11, mengalami kenaikan pada kecenderungan arah tapi data tidak stabil serta level perubahan 40, pada aspek membaca dengan suara yang yaring panjang kondisi 11 dan mengalami kenaikan pada kecenderungan arah dan data tidak stabil dengan level perubahan 40, pada aspek membaca dengan lafal yang benar, panjang kondisi 11 mengalami kenaikan pada kecenderungan arah dengan level perubahan 70, pada aspek membaca dengan memahami isi bacaan panjang kondisi 11 mengalami kenaikan pada kecenderungan arah dan data tidak stabil dengan level perubahan 70. Selanjutnya pada kondisi baseline (A<sub>2</sub>) pada aspek membaca dengan intonasi yang benar panjang kondisinya 6, kecenderungan arah meningkat dan tidak stabil, pada level perubahan 30, pada aspek membaca dengan suara yang nyaring panjang kondisinya 6, kecenderungan arah meningkat dan tidak stabil, pada level perubahan 30, pada aspek membaca dengan lafal yang benar panjang kondisinya 6, kecenderungan arah meningkat dan tidak stabil, pada level perubahan 70, pada aspek membaca dengan memahami isi bacaan panjang kondisinya 6, kecenderungan arah meningkat dan tidak stabil pada level perubahan 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



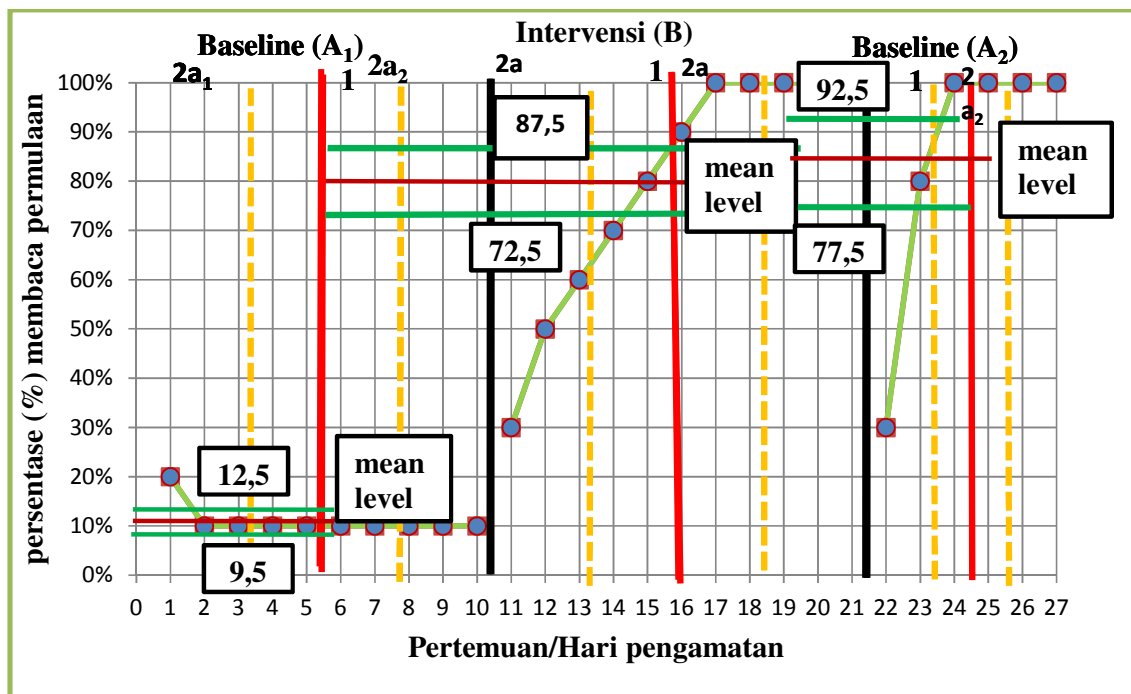
Grafik 5. Stabilitas Kecenderungan Kemampuan Membaca Anak dengan Intonasi Yang Benar



Grafik 6. Stabilitas Kecenderungan Kemampuan Membaca Anak Dengan Suara Yang Nyaring



**Grafik 7. Stabilitas Kecendrungan Kemampuan Membaca Anak Dengan Lafal Yang Benar**



**Grafik 8. Stabilitas Kecendrungan Kemampuan Membaca Anak Dengan Memahami Isi Bacaan**

Hasil analisa antar kondisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Pada Aspek Membaca Dengan Intonasi Yang Benar**

Kondisi	B1	B1
	A1 2:1	A2 2:1
Jumlah variabel yang berubah	1	1
Perubahan kecendrungan arah	(+) / (-)	(+) / (+)
Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
Perubahan level	+ 90%	+70%
Persentase <i>overlape</i>	8%	1,14%

**Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Pada Aspek Membaca Dengan Suara Yang Nyaring**

Kondisi	B1	B1
	A1 2:1	A2 2:1
Jumlah variabel yang berubah	1	1
Perubahan kecendrungan arah	(+) / (-)	(+) / (+)
Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
Perubahan level	+ 90%	+70%
Persentase <i>overlape</i>	8%	1,14%

**Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Pada Aspek Membaca Dengan Lafal Yang Benar**

Kondisi	B1	B1
	A1 2:1	A2 2:1
Jumlah variabel yang berubah	1	1
Perubahan kecendrungan arah	(+) / (-)	(+) / (+)
Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
Perubahan level	+ 90%	+70%
Persentase <i>overlape</i>	11%	1,08%

**Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Dalam Aspek Dengan Memahami Isi Bacaan**

Kondisi	B1	B1
	A1 2:1	A2 2:1
Jumlah variabel yang berubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah	(+) / (-)	(+) / (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
Perubahan level	+ 90%	+70%
Persentase <i>overlape</i>	10,52%	1,29%

## PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, awalnya peneliti mengamati kemampuan awal anak dalam membaca permulaan yaitu pada kondisi baseline ( $A_1$ ) dimana rentang kemampuan membaca anak tidak stabil antara 40%-10% kemampuan awal yang dimiliki anak, hal ini pun masih dalam keadaan mengeja huruf perhurufnya. Selanjutnya karena tidak mengalami perubahan maka peneliti melanjutkan melaksanakan intervensi (B) pada anak. Dalam pelaksanaan intervensi ini peneliti menggunakan sebuah metode yaitu metode cantol Roudhoh. Menurut Nurhasanah. E dan Kusnandar. Y, (2006, 3-4) bahwa: Metode cantol Roudhoh adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam quantum learning yang dalam penerapannya metode ini berasosiasi dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Itu adalah salah satu metode menghafal yang efektif untuk mengingat daftar". Metode ini dilaksanakan dengan membaca suku kata yang disediakan peneliti, kemudian menyusunnya menjadi kata yang benar, setelah itu menebak suku kata yang hilang. Setelah anak dapat membaca suku kata, menyusun suku kata dan menebak suku kata, kemudian dilanjutkan pada membaca kata benda, dan menunjukkan gambar benda berdasarkan kata bendanya. Setiap kata yang benar dibaca anak akan mendapatkan nilai. Nilai tertinggi yang diperoleh anak berarti disimpulkan bahwa anak mampu membaca kata benda dengan benar sesuai dengan intonasi dan lafal yang benar, kenyaringan suara dan pemahaman terhadap kata benda tersebut. Selanjutnya setelah diberikan intervensi maka kemampuan anak dalam membaca permulaan meningkat, walaupun masih dalam keadaan tidak stabil, tapi pada akhirnya anak dapat membaca sehingga pada pertemuan kedua puluh

satu anak memperoleh skor 100% dalam membaca kata benda. Dan setelah anak mendapatkan nilai tertinggi pada kondisi intervensi, peneliti menghentikan intervensi dan melaksanakan baseline ( $A_2$ ) untuk lebih mengetahui keadaan anak tanpa diberikan perlakuan. Dan didapatkan hasil pada kondisi ke dua puluh dua baseline ( $A_2$ ) dilakukan, anak memperoleh skor 30%, sedikit menurun dan terus dilakukan sampai pada pertemuan terakhir baseline ( $A_2$ ) anak akhirnya memperoleh skor 100%. Hasil ini terbukti setelah data dianalisa menggunakan grafik garis yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dimana hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa ( $H_a$ ) diterima : metode cantol Roudhoh dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata benda) anak tunagrahita kelas II di SDLBN 20 Nan Balimo kota Solok.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepada dasar di mana membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan membaca akan membuka cakrawala dunia sehingga individu dapat mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui atau belum pernah ia dengar sebelumnya. Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks untuk dapat memahami hal yang tersirat dalam isi bacaan.

Berdasarkan kesulitan anak dalam membaca, maka diberikanlah sebuah metode yang baru yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak. Adapun metode yang diberikan adalah metode cantol Roudhoh yaitu metode menghafal suku kata dan berdasarkan bentuk gambarnya (sebagai cantolannya) agar mempermudah anak dalam mengenal kata tersebut dan anak akan mudah mengingat serta anak dapat membaca kata tersebut dengan benar. Metode ini dilaksanakan dengan membaca suku kata, menyusun suku kata, menebak suku kata yang hilang, membaca kata dan memahami kata melalui gambar yang telah tersedia berdasarkan kata bendanya. Setiap kata yang benar dibaca anak akan mendapatkan skor atau nilai. Dengan begitu secara perlahan kemampuan anak dalam membaca permulaan (kata benda) akan menjadi lebih baik dari kondisi awalnya.

## **KESIMPULAN**

Pada kondisi Baseline ( $A_1$ ) pengamatan di lakukan selama 10 hari, kemampuan anak di gambarkan grafik menurun dengan keterjalan yang rendah dan cenderung bervariasi sedangkan pada pada kondisi Treatmen (B) setelah di berikan perlakuan melalui tes membaca kata yang diberikan, selama 11 kali pengamatan dalam dua minggu dengan enam kali pertemuan dalam satu minggu dari hasil ini grafik menaik dengan cukup terjal juga



cenderung bervariasi. Sedangkan pada kondisi Baseline (A2) tanpa diberikan layanan garif menaik dengan keterjalan yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat di simpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan (kata benda) anak tunagrahita ringan setelah diberikan perlakuan melalui metode cantol Roudhoh. Maka dapat di simpulkan bahwa metode cantol Roudhoh dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata benda) anak tunagrahita ringan di SDLB N 20 Nan Balimo Solok. .

## SARAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan masukan sebagai berikut :1) Peneliti menyarankan bagi siswa agar semakin semangat untuk belajar terutama membaca agar semakin paham terhadap materi yang diajarkan guru, 2) Peneliti menyarankan agar guru tetap memberikan latihan membaca kepada anak yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dengan menggunakan metode cantol Roudhoh ini juga bisa, asalkan diajarkan secara terus menerus, 3) Bagi orang tua diharapkan untuk menggunakan metode cantol Roudhoh ini untuk membantu anak agar lancar membaca dengan memodifikasi lebih kreatif lagi, 4) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari ide yang lebih baru lagi demi mengembangkan penelitian ini dan lebih profesional kiranya dalam memberikan layanan kepada anak khususnya dalam membaca permulaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud.
- Arends (2001). *Analisis Tugas*. <http://arends.ngeblogs.com/2012/11/30/analisis-tugas/>.
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca (Panduan Metode Penerapannya)*. Yogyakarta: Diva Press.
- [http://mybacabalaroudhoh.com/les\\_kursus\\_membaca\\_cantol\\_roudhoh\\_pusat\\_kursus\\_membaca\\_dan\\_menulis.html](http://mybacabalaroudhoh.com/les_kursus_membaca_cantol_roudhoh_pusat_kursus_membaca_dan_menulis.html)
- Nurhasanah, E & Kusnandar, Y. 2006. *Penuntun Penggunaan Metode Cantol Roudhoh*. Bandung: Mumtaz Agency
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subject Tunggal*. Universitas of Tsukuba: Criced
- Sutjihati, Sumantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama